BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru sebagai fasilitator dan model dalam menstimulasi kemampuan bahasa lisan ekspresif anak usia 4–5 tahun di TK Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara selama lima hari pengamatan, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai fasilitator dan model terwujud melalui keterpaduan dua peran yang saling melengkapi dan berlangsung secara bersamaan dalam praktik pembelajaran sehari-hari, sehingga secara utuh menjawab rumusan masalah penelitian ini. Sebagai fasilitator, guru menjalankan perannya melalui tiga bentuk upaya yang saling menguatkan.

1. Pertama, penyediaan kegiatan pembelajaran yang beragam dan bersifat multimodal, seperti pengenalan huruf melalui media visual, bercerita dengan boneka tangan, bernyanyi, bermain peran, gerak dan lagu, serta tanya jawab, yang secara konsisten membuka ruang bagi anak untuk berbicara, mengemukakan pendapat, dan berinteraksi.
2. Kedua, penciptaan lingkungan belajar yang fleksibel dan suportif, baik melalui penataan posisi duduk maupun pemberian kesempatan belajar di luar kelas, sehingga anak merasa aman dan percaya diri untuk mencoba berbicara tanpa takut melakukan kesalahan.

3. Ketiga, pemanfaatan media dan sumber belajar yang bervariasi, mulai dari smart board hingga lagu anak-anak, yang memperkaya pengalaman berbahasa anak sekaligus memperluas kosakata yang dikuasainya.

Sebagai model, guru menunjukkan konsistensi dalam dua bentuk peran utama.

1. Pertama, guru secara sadar dan berkelanjutan memberikan contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik, santun, dan mudah dipahami melalui pelafalan yang jelas, intonasi yang tepat, serta penyusunan kalimat sederhana, sehingga anak memperoleh rujukan berbahasa yang nyata untuk ditiru.
2. Kedua, guru memberikan respons yang membangun terhadap ucapan anak, berupa arahan bertahap ketika anak melakukan kesalahan pelafalan, penguatan verbal melalui pujian, serta dorongan emosional khusus bagi anak yang masih malu atau kurang percaya diri, sehingga tercipta suasana belajar yang mendorong anak untuk terus mencoba berbicara.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa stimulasi kemampuan bahasa lisan ekspresif anak usia 4–5 tahun bukan merupakan hasil dari satu strategi atau satu peran tunggal, melainkan hasil dari keterpaduan antara penyediaan kegiatan belajar yang bermakna, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, penggunaan media yang beragam, keteladanan guru dalam berbahasa, serta pemberian respons yang positif dan sesuai dengan kebutuhan individual setiap anak. Kesimpulan ini sekaligus membuktikan relevansi teori peran guru sebagai fasilitator dan model dalam konteks pendidikan anak usia dini, khususnya dalam upaya menstimulasi kemampuan bahasa lisan ekspresif anak.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Guru

Guru disarankan untuk terus mempertahankan dan mengembangkan variasi kegiatan pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif dalam berbicara, mengingat kegiatan yang beragam terbukti efektif membuka ruang komunikasi verbal bagi anak. Guru juga disarankan untuk lebih peka terhadap kebutuhan individual anak yang masih malu atau kurang percaya diri, dengan memberikan pendampingan dan penguatan yang lebih personal, serta menjaga konsistensi dalam memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik dan santun agar terus menjadi rujukan berbahasa yang positif bagi anak.

5.2.2 Bagi Sekolah TK Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan

Sekolah disarankan untuk terus mendukung ketersediaan media dan sumber belajar yang bervariasi, mengingat keragaman media terbukti memperkaya pengalaman berbahasa anak. Sekolah juga disarankan untuk memberikan ruang bagi guru mengembangkan kegiatan pembelajaran di luar kelas secara lebih terjadwal, karena perubahan konteks belajar terbukti mendorong anak lebih aktif berinteraksi secara verbal, serta memfasilitasi guru melalui pelatihan atau pembinaan yang berkaitan dengan stimulasi bahasa lisan anak usia dini.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada peran guru sebagai fasilitator dan model dalam menstimulasi kemampuan bahasa lisan ekspresif anak usia 4–5 tahun di satu

lembaga TK. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji peran guru lainnya, seperti peran sebagai motivator atau evaluator, dalam konteks stimulasi bahasa anak usia dini, serta memperluas subjek penelitian pada lembaga PAUD lain dengan karakteristik yang berbeda agar temuan yang diperoleh dapat lebih komprehensif dan dapat diperbandingkan.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY